

**NILAI SOSIAL EKONOMI DUSUNG DI NEGERI PORTO  
KECAMATAN SAPARUA KABUPATEN  
MALUKU TENGAH**

***SOCIAL ECONOMIC VALUE OF DUSUNG IN THE PORTO VILLAGE  
DISTRICT OF SAPARUA CENTRAL MALUKU REGENCY***

Junus J. Wattimena, Marcus J. Pattinama, Junianita F. Sopamena

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura  
Jln Ir. M. Putuhena, Kampus Poka-Ambon 97233

E-mail : *junusjuniorwattimena02@gmail.com*  
*mjpattinama@gmail.com*  
*junianitasopamena@gmail.com*

**Abstrak**

Sebagian besar penduduk Negeri Porto bekerja pada sektor pertanian, itu berarti peran sektor pertanian dalam nilai sosial ekonomi masyarakat sangat besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sistem pertanian yang diterapkan oleh masyarakat Negeri Porto adalah sistem pertanian agroforestri/dusung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen agroforestri/dusung dan dampak agroforestri/dusung sosial ekonomi masyarakat. Alat analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara langsung dengan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengelolaan dusung yang diterapkan yaitu pola pengelolaan secara pribadi dikarenakan hasil yang didapatkan lebih banyak tanpa harus dibagi dengan orang lain tetapi ada juga pada pola pengelolaan dusung secara mata rumah selain itu Dampak dusung terhadap sosial ekonomi yaitu masyarakat memanfaatkan tanaman-tanaman yang ada didalam dusung untuk konsumsi rumah tanggadan kontribusi dusung terhadap pendapatan rumah tangga petani lebih besar dari pekerjaan diluar sektor pertanian dalam satu tahun.

*Kata kunci : Dusung; nilai sosial ekonomi*

**Abstract**

Most residents of Porto village work in the agricultural sector, which means that the role of the farm sector in the socio-economic value of society is enormous to improve people's welfare. The farm system applied by the people of Porto is an agroforestry / dusung farming system. The purpose of this study was to determine agroforestry / dusung management and the impact of agroforestry / socio-economic support of the community. The analytical tool used is qualitative descriptive analysis. Data retrieval is done by using questionnaires and direct interviews with respondents. The results showed that the management pattern of dusung applied was a pattern of personal management because the results obtained were more without having to be shared with other people but there was also a pattern of control of dusung in the eyes of the house beside the impact of shelter on socio-economics namely the community utilizing plants in dusung for household consumption and contribution of dusung to farmer household income is higher than employment outside the agricultural sector in one year.

*Keywords: Dusung; social economy value*

## Pendahuluan

Maluku merupakan salah satu provinsi yang terletak di Kawasan Timur Indonesia. Menurut letak astronomis, maka wilayah Provinsi Maluku terletak antara  $2^{\circ} 30'$  –  $9^{\circ}$  Lintang Selatan dan  $124^{\circ}$  –  $136^{\circ}$  Bujur Timur. Luas wilayah Provinsi Maluku secara keseluruhan adalah  $581.376 \text{ km}^2$ , terdiri dari luas lautan  $527.191 \text{ km}^2$  dan luas daratan  $54.185 \text{ km}^2$ . Dengan kata lain sekitar 90 persen wilayah Provinsi Maluku adalah lautan (BPS Maluku, 2018).

Luas pulau-pulau di Maluku berkisar antara kurang dari  $761$ – $18.625 \text{ km}^2$ , sebagai provinsi kepulauan yang terdiri dari gugusan pulau-pulau kecil dengan bentangan garis pantai yang panjang. Karakteristik pulau kecil yang paling utama adalah memiliki kepekaan ekologi terhadap suatu perubahan. Itu berarti model pertanian yang diterapkan berbeda dengan daerah lainnya, untuk aktivitas pertanian di Maluku berdasarkan praktek yang dilakukan secara turun temurun tercatat memiliki ciri khas pertanian yang berbeda dengan daerah lain di Indonesia dalam hal penggunaan lahan.

Konsep pola pertanian dipulau kecil harus memiliki ciri yang berbeda dengan wilayah continental. Atas dasar itu maka di perlukan suatu konsep pola/model pertanian untuk wilayah kepulauan yang memiliki cara tersendiri yang disusun untuk mengelola pembangunan pertanian secara terpadu dan berkelanjutan. Penetapan suatu konsep pertanian wilayah kepulauan memerlukan pemikiran strategi menyangkut keterpaduan dari sumberdaya alam (SDA), ekonomi dan sosial budaya, (Riry dkk, 2012).

Dusung sebagai salah satu sistem agroforesti tradisional di Maluku merupakan suatu pola pertanian tradisional di Maluku, merupakan suatu tipe penggunaan lahan dengan kondisi ekologis yang berimbang. Sistem pertanian tradisional dengan pola dusung ini terus dikembangkan dan dipraktikkan oleh petani di Maluku sebagai suatu usaha untuk meningkatkan taraf hidup rumah tangganya, (Berhitu, 2007).

Sistem agroforestri merupakan bentuk pemanfaatan lahan yang dikembangkan untuk memberikan manfaat ekonomi, ekologi dan sosial sehingga

dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain memiliki peran untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat agroforestri juga menjamin ketersediaan pangan yang cukup dan mampu berperan sebagai penyedia bahan baku untuk bahan bakar nabati dan fungsi ekologis bagi masyarakat (Rivaie, 2015 dalam Tamrin M dkk, 2017).

Negeri Porto merupakan salah satu Negeri yang berada di pulau saparua, dengan memiliki jumlah penduduk pada tahun 2017 sebesar 2615 jiwa (BPS Maluku, 2018). Sebagian besar penduduk bekerja pada sektor pertanian, itu berarti peran sektor pertanian sangat berpengaruh terhadap sosial budaya, ekonomi dan ekologi masyarakat serta untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Febryano ddk,2009 dalam Salampessy M L, 2017)

Sistem pengelolaan agroforestri dalam prakteknya di Negeri Porto rata-rata memiliki dusung per kepala keluarga, maka dari itu masyarakat menggantungkan hidup dari hasil dusung. Dalam mengelola dusung masyarakat Negeri Porto berpedoman pada pengetahuan lokal yang di terapkan dari nenek moyang mereka, pengetahuan ini sangat berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam penanaman dan pemeliharaan tanaman. Tulisan ini akan membahas bagaimana pola manajemen agroforestry/dusung serta apakah agroforestry/dusung berdampak terhadap sosial ekonomi masyarakat di Negeri Porto.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Negeri Porto, Kecamatan Saparu, Kabupaten Maluku Tengah. Alasan dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian, karena Negeri Porto salah satu Negeri yang sampai saat ini mempraktekkan sistem pertanian Agroforestry/ Dusung dan sebagian besar masyarakatnya bekerja pada sektor sebagai Petani.

Penentuan sampel dilakukan secara sengaja (purposive sampling) dimana sampel yang diambil berdasarkan jumlah pemilik dusung. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan mendata jumlah keluarga atau penduduk yang merupakan pemilik Dusung. Di Negeri Porto ada 420 jiwa yang mempunyai Dusung.

Didalam penelitian ini dibutuhkan sebesar 8% dari total pemilik dusung dikarenakan mempunyai karakteristik pola manajemen yang homogen, itu berarti 34 responden ini telah cukup untuk kebutuhan data penelitian. Dari jumlah total responden terdapat 2 tokoh masyarakat (kepala desa/staf desa).

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam serta dilengkapi dengan metode observasi lapangan dan kuisioner dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen dan laporan yang diperlukan dalam penelitian ini yang dimana pengumpulan data sekunder dilakukan pada kantor atau instansi yang terkait dengan maksud melengkapi dan memperoleh informasi yang lebih komprehensif untuk menunjang data primer yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan analisis Kualitatif Diskriptif.

Analisis kuantitatif yang digunakan Untuk menghitung tingkat pendapatan petani maka data dianalisis dengan menggunakan tabulasi sederhana. Pendapatan dianalisis dengan menggunakan formula (soekartawi, 1995) :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :  $\Pi$  = pendapatan responden

TR = total revenue / pendapatan total

TC = total cost / total biaya

Pada analisis usahatani, maka data tentang penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani perlu diketahui. Cara analisis terhadap tiga variable ini sering disebut dengan analisis arus tunai. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Q \times P \dots\dots\dots(2)$$

Dimana : TR = total penerimaan usahatani (Rp)

Q = produksi (kg)

P = harga jual produk per unit (Rp/Kg)

Biaya total adalah seluruh biaya yang dikorbankan yang merupakan total biaya tetap ditambah biaya variable. Dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = FC + V \dots\dots\dots(3)$$

Dimana : TC = biaya total produksi

FC = biaya tetap

VC = biaya variable

Dalam penelitian ini analisis yang disajikan berupa analisis secara kualitatif deskripsif yakni dengan melakukan diskripsi secara sistematis dan realitas sesuai dengan fakta fakta yang ditemukan dilapangan serta mengkaji lebih mendalam pengelolaan dusung yang dilakukan oleh petani dalam meningkatkan kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik (soekartawi, 2000).

**Hasil dan Pembahasan**

Dalam melakukan pekerjaan ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi seseorang dalam bekerja. Faktor umur, jejang pendidikan dan jenis pekerjaan ini sangat menentukan tingkat keberhasilan seseorang, dalam usahatani faktor-faktor ini sangat berperan aktif dalam menentukan keberhasilan seseorang yang dapat dilihat dari tingkat pendapatan seseorang. Umur responden sangat berpengaruh terhadap kinerja seseorang yang berkaitan dengan fisik sedangkan pendidikan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang mengetahui dan mempunyai ilmu tentang pekerjaan yang digelutinya.

**Umur**

Umur juga sangat mempengaruhi aktifitas kehidupan baik fisik maupun non fisik. Soeharjo dan Patong *dalam* Latue Y, (2018). Membagi kelompok umur yang tergolong produktif yaitu berkisar antara 15 – 55 tahun, sedangkan kelompok umur yang tidak produktif berada pada kisaran > 55 tahun ke atas. Berikut ini adalah umur responden yang melakukan penerapan pengelolaan sistema dusung dapat dilihat pada tabel berikut.

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah pengelolaan sistem Dusung yang berumur 15-55 tahun ada 18 orang. Sedangkan responden dengan umur > 55 ada 16 orang. Hal ini menunjukkan bahwa usia produktif pengelolaan Dusung sebesar 17 orang. Umur sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan kekuatan seseorang. Dari hasil penelitian responden yang mengelola dusung yang berumur 20-55 tahun adalah responden yang masih dalam usia produktif yang dimana intensitas waktu dalam mengelola dusung masih sangat banyak sedangkan responden dengan jejang umur lebih dari 55 tahun adalah responden yang dikategorikan tidak produktif dan aktifitas usahatani untuk mengelola dusung sudah berkurang, dusung akan diwariskan kepada anak laki-laki yang mempunyai hubungan darah. Berikut ini adalah tabel profil responden yang ada di negeri Porto.

Tabel 1. Profil responden

<b>Umur Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentasi (%)</b>
25 – 40	1	2.9
41 – 55	17	50,0
56 – 70	14	41,0
71 – 85	2	5.9
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100.00</b>
<b>Jejang Pendidikan</b>	<b>Jumlah Orang</b>	<b>Persentasi (%)</b>
Tidak Sekolah	0	0
SD/SR	17	50,0
SMP	5	14.70
SMA	10	29.41
S1/D3	2	5.88
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100,00</b>
<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah Orang</b>	<b>Persentasi (%)</b>
Utama	28	82
Sampingan	6	18
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100,00</b>

### **Tingkat Pendidikan**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan merupakan suatu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah responden yang mengelola dusung rata mempunyai

umur lebih dari empat puluh lima tahun keatas dengan tingkat pendidikan SD/SR tujuh belas orang lebih banyak dari tingkat pendidikan lainnya, dengan keterbatasan financial, kesadaran akan pendidikan masih rendah dan fasilitas pendidikan yang masih sangat kurang mengakibatkan responden tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jejang yang lebih tinggi.

Selain itu dalam pengelolaan dusung tidak membutuhkan jejang pendidikan yang terlalu tinggi serta berkeahlian khusus seperti pekerjaan-pekerjaan lainnya. Pekerjaan sebagai petani dalam hal ini mengelola dusung sebagai sumber kehidupan responden biasanya perpedomana pada pengetahuan-pengetahuan lokal yang dilakukan didalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi hal-hal ini yang menyebabkan responden lebih memilih bekerja sebagai petani dan tidak melanjutkan ke jejang pendidikan yang lebih tinggi.

### **Pekerjaan responden**

Pekerjaan merupakan aktivitas utama yang dilakukan manusia untuk tujuan tertentu yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Manusia perlu bekerja untuk mempertahankan hidupnya. Dengan bekerja seseorang akan mendapatkan uang. Uang yang didapatkan dari hasil kerja tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menurut hasil wawancara dengan tiga puluh empat responden diperoleh data bahwa ada enam responden yang mempunyai pekerjaan sampingan dan dua puluh delapan orang tidak memiliki pekerjaan sampingan.

Pekerjaan sampingan merupakan suatu jenis bisnis atau pekerjaan yang dikerjakan oleh seseorang pada luar pekerjaan aslinya yang selama ini sudah digeluti dan dikerjakannya. Pekerjaan sampingan yang dikerjakan oleh para responden ini berfariasi dan sangat membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Tujuan dari pekerjaan sampingan yang dimiliki yaitu akan menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun apabila pekerjaan utama dirasa belum cukup maka petani akan mengupayakan pekerjaan sampingan.

Mereka memiliki kelebihan dibandingkan dengan petani murni, misalnya akses terhadap pasar dan informasi, ketahanan terhadap terhadap resiko kegagalan usahatani dan sebagainya. Petani campuran itu ternyata bisa menjalankan usahatani dengan lebih efisien, sehingga usahatannya lebih berkembang (Hairiah et al,2000).

Responden yang memiliki pekerjaan sampingan bukan berarti mereka tidak bekerja pada sektor pertanian hanya saja dengan tuntutan sosial ekonomi yang tinggi maka mereka memilih pekerjaan sampingan diluar pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti sadang, papan, pangan serta kebutuhan sekolah anak tetapi aktifitas pengelolaan dusung masih juga mereka lakukan pada waktu-waktu tertentu seperti pada musim panen dan musim tanam. Pekerjaan sampingan yang digeluti oleh responden adalah sebagai penyedia jasa seperti tukang ojek dan tukang spit dan untuk wirausaha yaitu sebagai pemandai besi dan mempunyai kios.

### **Luas Lahan**

Luas lahan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dan jumlah tanaman yang diusahakan. Hernanto F, (1996) membagi luas lahan menjadi tiga kategori, yakni luas lahan sempit kurang dari 0,5 ha. Luas lahan sedang 0,5 sampai dengan 2,0 ha dan luas lahan luas lebih dari 2,0 ha. Masyarakat Negeri Porto memiliki lahan bukan hanya berada pada satu lokasi tetapi memiliki lahan lebih dari satu lokasi ini yang menyebabkan luas kepemilikan lahan pada setiap responden bervariasi.

Tabel 2. Luas Lahan Responden Pemilik Dusung

<b>Luas Lahan Dusung (Ha)</b>	<b>Jumlah Orang</b>	<b>Persentasi (%)</b>
<0,5	0	0
0,5 - 2,0	24	70.59
>2,0	10	29.41
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100,00</b>

Dari tabel diatas dapat juga disimpulkan bahwa petani yang ada di Negeri Porto rata-rata memiliki lahan lebih dari 1,5 ha. Luas lahan sangat mendukung



dalam usahatani, dalam pengelolaan dusung luas lahan sangat mempengaruhi dengan jumlah tanaman yang akan ditanam yang nantinya akan berdampak pada ekonomi yaitu pendapatan yang diperoleh selain dilihat dari sisi ekonomi factor kepemilikan luas. Luas lahan juga berpengaruh pada nilai sosial dimana masyarakat Negeri Porto beranggapan bahwa yang memiliki lahan yang luas dikategorikan sebagai orang yang rajin. Dusung merupakan warisan dari orang tua kepada anak-anak yang mempunyai hubungan darah dalam satu keluarga itu berarti jika orang tua yang mempunyai lahan yang luas maka otomatis anak-anak yang berhak mendapatkan mempunyai luas dusung yang luas juga.

### Sistem Pengelolaan Dusung

Sesuai dengan hasil penelitian dilapangan di dapati bahwa sistem pengelolaan dusung yang diterapkan masyarakat Negeri Porto yaitu pengelolaan secara mata rumah dan pribadi

Tabel 3. Sistem pengelolaan

Sistem pengelolaan	Responden	Persentasi(%)
Mata Rumah	14	41,17
Pribadi	20	58,82
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100,00</b>

Pengelolaan dusung secara pribadi diketahui bahwa status dusung tersebut jelas peruntukannya, artinya status dusung yang dimiliki merupakan milik dari suatu keluarga yang sudah diberikan atau dibagi oleh orang tua mereka. Demikian mereka berhak atas dusung tersebut sehingga pengelolaan secara pribadi atau sendiri dan tidak ada intervensi dari keluarga yang lain karena telah dibagi untuk sama besarnya.

Masyarakat Negeri Porto cenderung mengelola dusung mereka secara pribadi/sendiri disebabkan karena sebagian masyarakat Negeri Porto bermata pencaharian sebagai petani. Ini juga merupakan salah satu alasan bagi masyarakat untuk mengelola dusung mereka secara pribadi.

Menurut Pattinama (2014), Orang Seram hidup menyatu dengan alam, pengetahuan mengolah alam diperoleh secara turun temurun dengan hanya

mengandalkan deskripsi lisan. Ketaatan hidup pada alam membentuk suatu pandangan akan alam semesta sebagai suatu inspirasi yang melahirkan konsep holistik dan konsep totalitas dalam mengelola sumberdaya dan interaksinya dengan makhluk hidup lainnya, bukan saja orang Seram yang menyatu dengan alam tetapi masyarakat Negeri Porto juga menyatu dengan alam dimana pengetahuan mengelola alam diperoleh secara turun temurun dengan mengandalkan deskripsi lisan.

### **Dampak Sosial Budaya**

Salah satu sasaran utama dari setiap usaha pertanian termasuk agroforestri adalah produksi yang berkelanjutan (*sustainable*) Yang dicirikan oleh stabilitas produksi dalam jangka panjang. Dalam usaha penerapan pengelolaan sistem agroforestri, petani selalu berkeinginan untuk memiliki lahan yang lebih luas. Dengan memiliki lahan yang lebih luas dan dalam jumlah yang banyak dapat meningkatkan status sosial dikalangan masyarakat. Selain itu, memiliki luas lahan yang banyak dapat dikategorikan mereka sebagai orang yang rajin.

Sistem pengelolaan agroforestri dalam prakteknya di Negeri Porto merupakan bagian dari hutan datu. Hutan datu ini selalu diterapkan mulai dari datuk-datuk atau para leluhur dan kemudian diturunkan sampai masyarakat sekarang ini. Pada kebiasannya, hutan datu yang ada di Negeri Porto dimiliki oleh keluarga besar petani dan kemudian dibagi bagi untuk anak anak yang berhak mendapatkannya.

Untuk pemanfaatan hutan datu ini dikelola sendiri sendiri dan hasil yang dikelola kemudian untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan jika ada keluarga dalam satu *mata rumah* atau hubungan orang sudarah (*faam/marga*) yang membutuhkan karena hasil dari dusungnya tidak ada maka harus dibagi untuk mereka juga, dari aspek sosial, pengelolaan agroforestri tidak hanya meningkatkan status sosial individu, melainkan juga mampu mempererat ikatan keluarga masyarakat Negeri Porto sebagai bagian dari masyarakat adat.

### Dampak Ekonomi

Pengelolaan agroforestry di Negeri Porto sangat memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat. Menurut hasil wawancara dengan petani bapak Y.N, dusung sangat memberikan kontribusi yang sangat besar untuk kehidupan mereka yaitu untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Dilihat dari struktur tanaman yang ada didalam dusung, dengan berbagai jenis tanaman usahatani ini sangat membantu petani untuk mengurangi kegagalan panen secara total, karena dalam pengelolaan dusung petani akan memiliki lebih dari satu jenis tanaman. Sehingga jika didalam dusung terjadi gagal panen pada jenis tanaman tertentu maka kerugian akan ditutupi pada hasil panen tanaman yang lain. Sehingga petani tidak mengalami kerugian yang besar pada musim panen dan pendapatan petani dapat tersebut.

Petani yang ada di Negeri Porto dalam pengelolaan dusung ada beberapa komoditi tanaman yang sangat berperan penting dalam menyumbang pendapatan petani yaitu, cengkih, pala, durian, rambutan, kakao, keladi, singkong, lenggua. Luas lahan yang dimiliki petani dan jenis tanaman yang dibudidayakan sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani. Rata luas lahan yang dimiliki responden sebesar lebih dari 0,5 hektar dengan luas lahan terbesar lebih dari 2,0 hektar dan luas lahan terkecil 0,5 hektar. Dengan luas lahan yang dimiliki petani, maka semakin banyak juga jenis tanaman yang ditanam di dalam dusung. Dan semakin pula jumlah pendapatan yang diterima oleh petani.

Umumnya pendapatan masyarakat responden berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pendapatan ini berbeda sesuai dengan pekerjaan dan luas lahan responden, besar pendapatan masyarakat dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4. Pendapatan responden dari dusung

Pendapatan Responden/thn	Jumlah Orang	Persentasi (%)
<30.000.0000	10	29,41
30.000.000-.40.000.000	11	32,35
>40.000.000	13	38,24
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100,00</b>

Pendapatan dari setiap responden mempunyai jumlah nominal yang berbeda-beda, pendapatan responden dari usahatani dusung sangat di pengaruhi dari berbagai aspek misalnya luas lahan, jumlah tanaman, pengalaman, intensitas waktu kerja di dusung dan serangan hama penyakit. Faktor-faktor ini sangat mempengaruhi terhadap pendapatan petani contohnya faktor luas lahan sangat berpengaruh terhadap jumlah komoditi tanaman yang akan ditanaman, semakin besar luas lahan yang dimiliki otomatis semakin banyak peluang untuk menanam sehingga semakin banyak jumlah komoditi yang dimiliki dalam dusung maka pendapatan petani dari setiap tanaman yang ditanaman juga semakin besar jumlah nominalnya.

Pekerjaan sampingan tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lain terhadap pendapatan keluarga dari luar sektor pertanian, dengan melihat kondisi produksi tanaman pertanian yang tidak setiap waktu dan tuntutan sosial ekonomi yang kuat. Maka petani yang ada di Negeri Porto memutuskan untuk memiliki pekerjaan sampingan dengan tujuan untuk memenuhi dan meningkatkan pendapatan khususnya ketika musim panen tidak berlangsung. Berikut ini adalah tabel pendapatan sampingan petani Dusung di Negeri Porto.

Table 5. Pendapatan petani dusung dari pekerjaan sampingan

<b>Pendapatan Dari Pekerjaan Sampingan Dalam Satu Tahun (Rp)/thn</b>	<b>Jumlah Orang</b>	<b>Persentasi (%)</b>
10.500.000-15.000.000	2	28,57
15.00.000-20.500.000	2	28,57
>20.500.000	3	42,85
<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	<b>100,00</b>

Dari tabel dapat melihat bahwa responden yang memiliki pekerjaan sampingan di sektor jasa yaitu tukang spit, ojekdan sektor wirahusaha yaitu sebagaipemandai besi dan mempunyai kios. Pendapatan yang didapatkan dari perkerjaan sampingan contohnya untuk pekerjaan sampingan penyedia jasa seperti tukang ojek dan spit tergantung dari jumlah permintaan pengguna jasa misalnya untuk perpergian ke kota provinsi masyarakat menggunakan transportasi laut

seperti spit bot dan untuk pergi dusung masyarakat menggunakan transportasi darat seperti ojek. Bukan saja pekerjaan sampingan penyedia jasa yang tergantung dari jumlah permintaan yang diminta tetapi pekerjaan lain juga sama.

### **Kontribusi Tanaman Terhadap Pendapatan Petani**

Jenis jenis tanaman yang ditanam di dalam dusung. Mempunyai hasil produksi yang berbeda-beda pula. Hal ini menyebabkan kontribusi dan pendapatan petani dari satu tanaman dan tanaman lain memiliki tingkatan produksi yang berbeda, selain dari faktor produksi yang berbeda. Faktor pasar juga turut memberikan kontribusi dari setiap komoditi, misalnya tanaman cengkih dan pala memiliki harga pasar yang berbeda dengan tanaman keladi. Dengan luas lahan yang dimiliki petani di Negeri Porto, jenis tanaman yang ditanam lebih dari satu jenis.

Table 6. Rata-rata kontribusi tanaman terhadap pendapatan responden

<b>Komoditi</b>	<b>Rata-Rata Produksi Kg/Pohon/Thn</b>	<b>Rata-Rata Pendapatan/thn</b>	<b>Persentasi Pendapatan %</b>
Lenggua	2.8	2.751.715	7.50
Langsa	650.0	3.211.423	8.76
Rambutan	606.2	5.844.800	8.20
Durian	750.0	7.473.807	20.38
Cengkih	69.4	18.101.746	49.35
Pala	5.3	356.000	0.97
Kakao	40.8	586.470	1.60
Pisang	15.6	277.853	0.76
Keladi	124.7	456.086	1.22
Bayam Merah	31.3	123.940	0.34
Singkong	74.1	338.294	0.92
	<b>215.5</b>	<b>39.522.134</b>	<b>100,00</b>

Dari 11 komoditi tanaman yang diusahakan oleh petani yang ada di Negeri Porto. Berdasarkan table diatas dapat disimpulkan bahwa komoditi yang berperan penting dalam kontribusi pendapatan petani adalah komoditi cengkih dan keladi.

Jenis jenis komoditi yang ditanaman memiliki musim tanam dan panen yang berbeda-beda. Musim panen merupakan suatu musim yang dimana melambangkan dan menandakan hasil produksi dari tanaman yang sudah matang untuk dituai hasilnya. Musim penen merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan petani terhadap produktifitas dari masing masing komoditi yang ditanaman.

### **Dampak Ekologi/Lingkungan**

Berdasarkan hasil penelitian ada berbagai jenis flora dan fauna yang berada disekitar dusung, dusung bukan hanya sebagai sumber kehidupan bagi manusia tetapi juga sebagai tempat hidup bagi flora dan fauna. Flora dan fauna memanfaatkan dusung sebagai tempat mereka mempertahankan kehidupan dari hasil pengamatan yang dilakukan dalam penelitian terdapat berbagai jenis satwa liar yang hidup didalam dusung seperti burung dan hewan lainnya yang hidup pada pohon-pohon yang ada didalam dusung.

Lapisan tanah atas adalah bagian yang paling cepat dan mudah terpengaruh oleh berbagai perubahan dan perlakuan, kegiatan selama berlangsungnya proses alih-guna lahan segera mempengaruhi kondisi permukaan tanah. Penebangan hutan atau pepohonan mengakibatkan permukaan tanah menjadi terbuka, sehingga terkenal sinar matahari dan pukulan air hujan secara langsung. Berdasarkan hasil penelitian dengan wawancara dengan salah satu responden mengatakan bahwa. Tanaman yang ada di dalam dusung tidak boleh ditebang secara sembarangan dan harus dipelihara, dengan tujuan agar tidak terjadi erosi dan longsor, pada lokasi yang memilki kemiringan yang sangat terjal seperti lereng-lereng.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan. Pola pengelolaan agroforestry/dusung yang diterapkan masyarakat Negeri porto yaitu pengelolaan secara mata rumah dan pribadi. Manajemen dusung secara mata rumah ini mencakup keluarga

yang besar dimana semua anggota keluarga yang mempunyai hubungan darah memiliki hak yang sama untuk mengelola serta dalam pembagian hasil sedangkan manajemen secara pribadi yaitu adanya pembagian dusung kepada anak dalam satu keluarga oleh orang tuanya masing-masing bertanggung jawab penuh terhadap dusung yang diberikan disisi yang lain Agroforestry/dusung memberikan manfaat sosial budaya ekonomi dan ekologi,

Manfaat sosial budaya yakni Sistem pengelolaan agroforestri/dusung dalam prakteknya di Negeri Porto merupakan bagian dari hutan datu. Hutan datu ini selalu diterapkan mulai dari datuk-datuk atau para leluhur dan kemudian diturunkan sampai masyarakat sekarang ini selain itu mempererat ikatan keluarga.

Sementara manfaat ekonomi yang dirasakan yaitu kontribusi tanaman-tanaman yang ada dalam dusung terhadap pendapatan keluarga petani. Komoditi yang berkontribusi terhadap pendapatan petani di Negeri Porto cengkih 49,35 persen dan tanaman durian 20,38 persen. Namun tidak tertutup kemungkinan komoditi lain juga memberikan pengaruh terhadap pendapatan petani. Manfaat lain dalam pola pengelolaan sistem dusung adalah untuk kesuburan tanah tetap terjaga serta mencegah terjadinya longsor.

### Daftar Pustaka

- Berhitu F. 2007. "Dusung Di Desa Naku". Skripsi. Ambon. Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.
- BPS Provinsi Maluku. 2018. Maluku Tengah Dalam Angka <[https://www.google.co.id/search?q=maluku%20tengah%20dalam%20angka&gws\\_rd=ssl](https://www.google.co.id/search?q=maluku%20tengah%20dalam%20angka&gws_rd=ssl)> di akses 20 April\_2018
- Hernanto F. 1996. Ilmu Usahatani. Jakarta : Penebar Swadaya
- Latue Y. 2018. Sistem Pengelolaan Agroforestri Studi Kasus: Negeri Riring Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat. Skripsi. Ambon. Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.
- Pattinama, M, J. 2014. Resource Potential Of Snake Fruit (*Salac hazalac cavar Amboinensis*) And Canary (*Canriu Amboinensis*) In The Life Of Seram Island Society, Moluccas. <<http://maxmjpattinama.org/2014/06/resource-potential-of-seram-island-society-moluccas/>>. Diakses 30 Maret\_2018.

- Riry, J & Amanupunyo, H.R.D. 2012. Penataan komoditas pala berbasis dusung di pulau kecil (pp. 39-52). *Prosiding Workshop Nasional: Agroforestry berbasis pala untuk kesejahteraan masyarakat Maluku*. Ambon 5-6 Maret 2012. Maluku: Universitas Pattimura-CORDAID.
- Salampeppy M.L, Febryano I.G, Bone I. 2017. "Pengetahuan Ekologi Masyarakat Lokal Dalam Pemilihan Pohon Pelindung Pada sistem Agroforestry Tradisional Dusung Pala di Ambon" *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*.14.2, 2017 : 135-142
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press. Jakarta, 2002. Ilmu Usahatani, Jakarta
- Suharjito D, sundawati L, suryanto, Utami SR. 2003. "Aspek Sosial ekonomi dan Budaya Agroforestry" dalam pengantar agroforestry. Editor: Hairiah K, sardjono M. A, sabarnurdin S. Bogor: World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia, 1-26.
- Sunaryo & Joshi, L . 2003. "Peranan Pengetahuan Ekologi Lokal Dalam Sitem Agroforestri" Dalam Pengantar Agroforestri. Editor: Hairiah K, sardjono M. A, sabarnurdin S.Bogor: World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia, 1-24.
- Tamrin M, Sundawati L, Wijayanto N. 2017. "Strategi Pengelolaan Agroforestry Berbasis Aren Di Pulau Bacan Kabupaten Halmahera Selatan". *Jurnal Litbang Pertanian*, 21(1): 173- 193.